

**ADAPTASI REMAJA DALAM JAMAAH TABLIGH KECAMATAN  
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos  
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**MUH.ZULFIKAR**  
1901020012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

**ADAPTASI REMAJA DALAM JAMAAH TABLIGH KECAMATAN  
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos  
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**MUH.ZULFIKAR**  
1901020012

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh.zuifikar

Nim : 19 0102 0012

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Februari 2026



Yang membuat pernyataan

Muh.Zulfikar


NIM. 1901020012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Adaptasi Remaja Dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*” yang ditulis oleh Muh.Zulfikar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020012, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 19 Februari 2026, bertepatan dengan 1 Ramadan 1447 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 26 Februari 2026

### TIM PENGUJI

- |                                      |               |   |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. Rahmawati, M.Ag.              | Penguji I     | (  ) |
| 3. Saifur Rahman, S.Fil.i., M. Ag.   | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A.             | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.         | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama



**Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.**  
NIP 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Adaptasi Remaja dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara ” setelah melewati proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Sosiologi Agama pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak terutama dari kedua orang tua saya Alm. A.Pasauri dan Minahari. Tak lupa pula juga kepada saudara Mila sari, Siti Nurhalizah, Muh.zulkifli, dan Siti Nurhalifah. Dalam kesempatan ini peneliti juga ucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy

Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Pembimbing I dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag. dan Penguji II Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini
6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku dosen penasehat akademis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh warga Desa Tantung terkhusus kepada informan teman-teman remaja Jamah Tabligh Desa Tandung dan Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke yang telah memberikan saya informasi dan izin untuk melakukan penelitian ini.
9. kepada orang yang paling hebat dalam hidupku, alm. A.Pasauri yang telah melewati banyak rasa sakit. Terima kasi limpahan kasih sayang yang telah ayah berikan kepada saya dan pelajaran berharga berupa sabar dan tetap kuat walaupun saya merasakan ketika beliau sudah tidak ada. sekaligus maaf di ucapkan penulis ucapkan kepada ayah karna sampai sekarang belum bisa memberikan apa-apa.

10. Pintu Surgaku, Ibunda tercinta Minahari yang tak hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi dan Do'a sehingga memberikan semangat kepada penulis untuk terus menjalankan studinya walaupun berbagai macam masalah.
11. Kepada saudari saya Mila sari dan Siti Nurhaliza, Terimah kasih atas banyak bantuan ke penulis dalam mengerjakan skripsi ini berupa motivasi dan telah membantu penulis atas semua biaya yang penulis butuhkan dalam menjalani studi.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Nandayanti. S.Sos. Terimakasih telah menemani saya dalam melewati berbagai perjalanan hidup saya. Terimakasih banyak atas banyak suportnya, berkontribusi banyak terhadap proses penyusunan Skripsi ini baik dari segi tenaga, fikiran, waktu bahkan materi. Telah menjadi rumah untuk saya menghibur ketika sedih, menjadi mentor dalam hidup saya dalam banyak hal dan tidak menyerah dengan segala kekurangan pada diri saya.
13. Kepada teman teman mahasiswa program studi Sosiologi Agama angkatan 19, terima kasih atas kebersamaanya yang telah banyak memberikan dukungan, support, dan doa kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, penulis juga menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas, dan mudah-mudahan usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 3 Maret 2026

Peneliti



Muh.Zulfikar

1901020012

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab – Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 - Nomor: 0543B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauila*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...   ا...   عَ	<i>Fathah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمِيَ : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-aqq*

الْحَجُّ : *al-ḥḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ: ‘alī (bukan ‘aly atau ‘aliyy)

عَرَبِيٌّ: ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْءُ : al-nau’

سَيِّئٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُنَا اللهُ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Laḥẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللهِ : *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh :

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Dalāl

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.,	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
Saw.,	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS	= <i>Qur'an, Surah</i>
HR	= Hadits Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
B. Deskripsi Teori .....	15
C. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Fokus Penelitian .....	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Defenisi Istilah .....	29
E. Desain Penelitian .....	31

F. Data dan Sumber Data .....	32
G. Instrumen Penelitian .....	33
H. Teknik Pengumpulan Data .....	34
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35
J. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Data.....	38
B. Pembahasan.....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Ayat Q.S. Al-Nahl ayat 125 .....	2
Ayat Q.S. Al-Maidah Ayat 67 .....	25
Ayat Q.S. Al- Ahzab Ayat 39 .....	25

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Data Informan .....	42
--------------------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	27
--------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran i Pedoman Wawancara  
Lampiran ii Usia Informan  
Lampiran iii Surat Izin Penelitian  
Lampiran iv Dokumentasi  
Lampiran v Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Muh.Zulfikar,2026.** *“Adaptasi Remaja dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Nuryani dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas tentang adaptasi remaja dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh di Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara; (2) untuk mengetahui dampak adaptasi remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh terhadap kehidupan remaja di Desa Tandung Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Penelitian ini dilakukan di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Informan berjumlah lima orang. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adaptasi remaja dalam Jamaah Tabligh, yaitu: (1)remaja yang tergabung dalam Jamaah Tabligh di Desa Tandung mampu menyesuaikan diri melalui penguatan nilai religius, peningkatan kedisiplinan ibadah, dan perubahan perilaku sosial;(2) Adapun dampak adaptasi remaja dalam komunitas juga berdampak positif pada aspek psikologis dan sosial, seperti meningkatnya kontrol diri, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa kebersamaan. Secara umum, proses adaptasi ini memperkuat identitas keagamaan dan membentuk perilaku sosial remaja yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Adaptasi,Remaja,Jamaah Tabligh

Diverifikasi oleh UPAB



## ABSTRACT

**Muh. Zulfikar, 2026.** *“Adolescent Adaptation within the Tablighi Jamaat in Malangke District, North Luwu Regency.”* Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Nuryani and Sabaruddin.

This study examines adolescent adaptation within the Tablighi Jamaat in Malangke District, North Luwu Regency. The objectives of this research are: (1) to identify the forms of adolescent self-adjustment within the Tablighi Jamaat community in Tandung Village, Malangke District, North Luwu Regency; and (2) to analyze the impact of adolescent adaptation within the Tablighi Jamaat community on their daily lives. This study employs a qualitative research design with a phenomenological approach and utilizes the AGIL theory proposed by Talcott Parsons. The research was conducted in Tandung Village, Malangke District, North Luwu Regency, involving five informants. The data sources consist of both primary and secondary data, collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that adolescent adaptation within the Tablighi Jamaat occurs through: (1) the strengthening of religious values, increased discipline in worship practices, and positive changes in social behavior. (2) The impact of this adaptation is reflected in both psychological and social aspects, including improved self-control, greater sense of responsibility, enhanced patience, and stronger social cohesion. Overall, this adaptation process contributes to the reinforcement of religious identity and the development of more positive social behavior among adolescents in their daily lives.

**Keywords:** Adaptation, Adolescents, Tablighi Jamaat

Verified by UPAB



## المخلص

محمد ذو الفقار، 2026. "تكيف المراهقين داخل جماعة التبليغ في منطقة مالانغكي بمقاطعة لُووُوُ الشمالية". رسالة جامعية، في شعبة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: نورياني، وصبر الدين.

تتناول هذه الدراسة موضوع تكيف المراهقين داخل جماعة التبليغ في منطقة مالانغكي بمقاطعة لُووُوُ الشمالية. وتهدف الدراسة إلى: (1) التعرف على أشكال تكيف المراهقين داخل مجتمع جماعة التبليغ في قرية تاندونغ بمنطقة مالانغكي؛ (2) بيان آثار هذا التكيف على حياة المراهقين في قرية تاندونغ بمنطقة مالانغكي. اعتمدت الدراسة على المنهج الكيفي باستخدام المدخل الظاهراتي (الفينومينولوجيا)، كما استندت إلى نظرية "AGIL" التي طرحها تالكوت بارسونز. وقد أجريت الدراسة في قرية تاندونغ، منطقة مالانغكي، بمقاطعة لُووُوُ الشمالية، وبلغ عدد المخبرين المشاركين خمسة أشخاص. وتنوعت مصادر البيانات بين بيانات أولية وثانوية، جُمعت من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم عبر مراحل جمع البيانات، وتقليصها، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن تكيف المراهقين داخل جماعة التبليغ يتمثل في: (1) قدرة المراهقين المنتمين إلى جماعة التبليغ في قرية تاندونغ على التكيف من خلال تعزيز القيم الدينية، وزيادة الانضباط في أداء العبادات، وتحسن السلوك الاجتماعي. (2) كما أن لهذا التكيف آثاراً إيجابية على الجوانب النفسية والاجتماعية، مثل تعزيز ضبط النفس، وتحمل المسؤولية، والصبر، وتنمية روح الجماعة. وبوجه عام، يسهم هذا التكيف في تعزيز الهوية الدينية لدى المراهقين، وتشكيل سلوك اجتماعي أكثر إيجابية في حياتهم اليومية.

**الكلمات المفتاحية:** التكيف، المراهقون، جماعة التبليغ

تمت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Islam adalah agama terakhir yang Allah Swt. turunkan melalui Nabi Muhammad Saw. untuk membimbing umat manusia agar mengikuti ajaran yang benar dan diridhai-Nya, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai agama penutup, Islam menjadi penyempurna bagi agama-agama yang ada sebelumnya. Penyebaran Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad Saw. di Mekah, kemudian Madinah, dan terus meluas ke seluruh dunia, tidak lepas dari upaya dakwah yang dilakukan oleh para pemimpin Islam dan organisasi-organisasi Islam. Proses dakwah inilah yang menyebabkan Islam terus berkembang dan tersebar di berbagai kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Dewasa ini dakwah tidak hanya melalui para ulama dan pemimpin agama, tetapi juga melalui peran aktif individu-individu muslim yang menjalankan dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Islam tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dakwah. Tanpa dakwah, ajaran-ajaran Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* tidak akan dapat disampaikan kepada masyarakat. Tugas dakwah adalah tugas yang bersifat universal, yang harus dilakukan oleh setiap individu yang mengaku sebagai muslim, baik itu pria maupun wanita, dewasa atau remaja, kaya ataupun miskin, serta orang awam atau pelajar. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Ammin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2013),16.

menyebarkan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>2</sup> Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada di jalan Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa mendapat petunjuk”.(QS. An-Nahl/ 16: 125).<sup>3</sup>

Dakwah adalah proses mengajak orang menuju jalan Allah, yang dapat dilakukan oleh para da'i melalui khutbah atau ceramah, konselor kepada klien, orang tua kepada anak, dan lain sebagainya. Proses mengajak kepada Allah juga dapat dilakukan oleh organisasi, kelompok dan gerakan. Adapun salah satu organisasi yang mengelola dakwah adalah Jamaah Tabligh.

Jamaah tabligh adalah salah satu gerakan Islam yang paling dikenal di dunia, didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas pada awal abad ke-20 di India, gerakan ini berfokus pada penyebaran agama Islam melalui metode dakwah.<sup>4</sup> Gerakan ini memiliki ciri khas yang sangat kuat, seperti khuruj (perjalanan dakwah) selama beberapa hari atau minggu, ta'lim (kajian keagamaan), dan

<sup>2</sup>Sudarto, *Wacana Islam Pogresif*, (cet I; Yogyakarta: ircisod, 2014),151

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.2022-2025

<sup>4</sup>H Ali Muhtarom, M. H., Karim, H. A., Choiron, H. A., Asmani, J. M. M., & Hasyim, Y. (2019). *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara.

musyawarah (diskusi kolektif) untuk memutuskan langkah-langkah strategis dalam dakwah.<sup>5</sup>

Aktivitas yang dilakukan jamaah tabligh tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam tetapi juga untuk membangun karakter anggotanya. Pola hidup sederhana, ketaatan terhadap nilai-nilai Islam, dan disiplin yang diterapkan dalam komunitas ini telah menarik banyak orang untuk bergabung, termasuk kalangan muda. Namun, gaya hidup ini sering kali berbeda dari budaya atau norma masyarakat umum, sehingga menimbulkan tantangan adaptasi, terutama bagi anggota baru yang belum terbiasa dengan pola pikir dan nilai-nilai tersebut.

Fenomena terkait dalam skripsi Zainuddin J. Saleh yang berjudul *Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam membina Akhlak remaja di Desa Bukamog, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol*, menunjukkan realitas sosial yang menarik dalam konteks pembinaan akhlak dan adaptasi sosial.<sup>6</sup> Jamaah tabligh dikenal sebagai kelompok dakwah yang menekankan kesederhanaan, kedisiplinan, dan kehidupan religius melalui metode seperti khuruj, ta'lim, mudzakah, dan musyawarah harian. Metode ini bukan hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup baru yang lebih teratur dan spiritual. Adaptasi ini tampak dalam perubahan perilaku

---

<sup>5</sup>Tamami, F. *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Halaqah Kebayoran Lama 2 di Masjid An-Nida Komplek TVRI Permata Hijau* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>6</sup>Zainuddin J. Saleh. *Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam membina Akhlak Remaja di Desa Bukamog Kecamatan Bokat Kabupaten buol* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokrama Palu)

remaja yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai keagamaan menjadi lebih disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan ibadah.

Remaja sebagai salah satu kelompok usia yang dinamis, menjadi bagian penting dalam komunitas jamaah tabligh. Masa remaja dikenal sebagai fase yang penuh dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial.<sup>7</sup> Proses pencarian identitas diri pada remaja seringkali diwarnai tantangan, terutama dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan ekspektasi sosial. Dalam komunitas jamaah tabligh, remaja menghadapi tantangan tambahan berupa penyesuaian terhadap aturan dan budaya yang mungkin berbeda dari kebiasaan sebelumnya.

Dalam menghadapi situasi tersebut, remaja dituntut memiliki kemampuan adaptasi sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan tuntutan sosial yang dihadapinya.<sup>8</sup> Adaptasi sosial menjadi penting karena berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian individu terhadap norma, nilai, dan pola interaksi yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial.<sup>9</sup> Salah satu bentuk adaptasi yang sering ditempuh remaja adalah keterlibatan dalam komunitas keagamaan, yang menyediakan sistem nilai, kontrol sosial, serta dukungan emosional.<sup>10</sup> Melalui komunitas keagamaan, remaja memperoleh ruang pembelajaran sosial dan religius yang dapat membantu mereka membentuk perilaku positif serta identitas diri yang lebih stabil.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja," Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah Vol. 26, No. 1 (2019): 45.

<sup>8</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 71–73.

<sup>9</sup> Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 112–114.

<sup>10</sup> Nurseno, *Agama dan Perilaku Sosial Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 55–57.

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 134–136.

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas dan penguatan orientasi nilai. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, dinamika remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perubahan sosial yang semakin terasa, seperti penetrasi media digital, pergeseran pola pergaulan, serta transformasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan tuntutan modernitas yang diakses melalui teknologi dan jejaring sosial.

Di tengah kondisi tersebut, kehadiran komunitas Jamaah Tabligh di Desa Tandung menghadirkan realitas sosial yang menarik. Komunitas ini menekankan pembinaan keagamaan melalui aktivitas ibadah berjamaah, ta'lim rutin, musyawarah, serta kegiatan khuruj (keluar berdakwah). Keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius yang relatif intens. Namun, proses tersebut tentu tidak berlangsung secara otomatis. Remaja harus melakukan penyesuaian terhadap pola hidup yang lebih disiplin, pembatasan interaksi sosial tertentu, serta perubahan orientasi aktivitas harian yang sebelumnya mungkin lebih berfokus pada hiburan atau pergaulan sebaya.

Kegelisahan akademik muncul ketika melihat adanya perbedaan karakteristik antara dunia remaja yang identik dengan eksplorasi diri dan kebebasan berekspresi dengan pola pembinaan Jamaah Tabligh yang menekankan

ketaatan, kesederhanaan, dan kedisiplinan ibadah. Bagaimana remaja di Desa Tandung menegosiasikan identitas dirinya dalam ruang komunitas tersebut? Bagaimana mereka beradaptasi dengan norma kolektif jamaah tabligh tanpa kehilangan relasi sosialnya di lingkungan masyarakat yang lebih luas? Apakah proses adaptasi tersebut berlangsung harmonis atau justru menimbulkan konflik terselubung dalam kehidupan sosial mereka?

Selain itu, kajian empiris yang secara khusus menyoroti pengalaman subjektif remaja jamaah tabligh di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Malangke masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung membahas Jamaah Tabligh pada level gerakan dakwah atau struktur organisasinya, sementara dinamika adaptasi remaja sebagai aktor sosial belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal, memahami proses adaptasi ini penting untuk melihat bagaimana komunitas keagamaan berfungsi sebagai agen sosialisasi, kontrol sosial, sekaligus ruang pembentukan identitas religius bagi generasi muda.

Adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh dapat dipahami sebagai proses penyesuaian berkelanjutan antara individu dengan struktur sosial, nilai, dan norma kolektif yang berlaku.<sup>12</sup> Adaptasi ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan, pola interaksi sosial, serta pembentukan habitus baru yang selaras dengan kultur jamaah tabligh.<sup>13</sup> Melalui proses sosialisasi, remaja belajar menafsirkan peran sosialnya, menyesuaikan perilaku dengan harapan komunitas, dan membangun

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. ke-46, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 71.

<sup>13</sup> Pierre Bourdieu, *Habitus × Modal + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 53–54.

identitas diri yang diterima secara sosial.<sup>14</sup> Keberhasilan adaptasi sosiologis tersebut dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, dukungan kelompok, serta kemampuan remaja dalam menegosiasikan identitas personal dengan identitas kolektif, sehingga memungkinkan terciptanya integrasi sosial yang relatif stabil dalam kehidupan komunitas jamaah tabligh.<sup>15</sup>

Bergabungnya remaja dengan jamaah tabligh dapat memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan spiritualitas, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan karakter yang lebih baik. Namun, proses adaptasi ini juga bisa menimbulkan berbagai reaksi emosional, seperti kecemasan atau ketidaknyamanan, terutama jika dukungan dari lingkungan keluarga dan teman sebaya tidak memadai. Hal ini menuntut pemahaman mendalam mengenai dinamika adaptasi remaja dalam komunitas keagamaan, baik dari perspektif individu.

Fenomena remaja yang bergabung dengan jamaah tabligh di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, menunjukkan berbagai variasi dalam proses adaptasi. Berdasarkan observasi awal peneliti ikut serta dalam kegiatan khuruj, peneliti menemukan beberapa remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik, sementara yang lain mengalami kesulitan karena perbedaan signifikan antara nilai-nilai komunitas dan lingkungan sosial mereka sebelumnya.<sup>16</sup> Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan sosial menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan adaptasi.

---

<sup>14</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 149.

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*, terj. J. Wajidi, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, hlm. 35.

<sup>16</sup> Muh.Zulfikar, "Hasil observasi remaja Jamaah Tabligh," (Malangke, 2023)

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi remaja dalam jamaah tabligh dan dampak adaptasi dalam komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan remaja di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, karena masa remaja adalah periode transisi dalam pembentukan identitas diri yang diwarnai oleh aktivitas yang berfokus pada hiburan atau kesenangan, seperti bermain game, dan berkumpul bersama teman. Hal ini menjadi realitas umum dikalangan remaja pada umumnya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka peneliti mengangkat judul penelitian, “Adaptasi Remaja dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.

### **B. Batasan Masalah**

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah, hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyesuaian diri remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Desa Tandung dan dampak adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan sosial remaja di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk penyesuaian diri remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Desa Tandung, Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara?

2. Bagaimana dampak adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan sosial remaja?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui dampak adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait adaptasi remaja dalam jamaah tabligh Kecamatan Malangke dan digunakan untuk melengkapi kajian teoretis yang berkaitan dengan remaja dalam jamaah tabligh.

##### 2. Manfaat Praktis

- Untuk menjadi bahan referensi atau bahan informasi bagi masyarakat tentang adaptasi remaja di dalam komunitas jamaah tabligh.
- Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait jamaah tabligh.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memecahkan masalah atau sebagai alternatif solusi yang berkaitan dengan problem adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap Masyarakat mengenai adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini. Fungsi kajian penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian.<sup>17</sup> Peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui langkah yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan cara mengambil beberapa hasil karya penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan judul serta masalah yang diangkat sebagai perbandingan untuk menghindari tanggapan kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Adapun di antara penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Andi Asraf, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palopo (2024), dalam skripsi berjudul "Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo".<sup>18</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar gerakan jamaah tabligh belum pernah mendengar terkait konsep moderasi beragama, hal ini disebabkan kurangnya literasi dan sosialisasi gerakan jamaah tabligh mengenai moderasi beragama, bahkan beberapa informan baru mendengar istilah moderasi beragama ketika peneliti melakukan wawancara, sementara itu sebagian besar

---

<sup>17</sup> Sugiono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta), Hal 23

<sup>18</sup>Andi Asraf " *Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo* ", Skripsi (IAIN Palopo,2024) diakses tanggal 19 januari 2024

gerakan jamaah tabligh menyatakan setuju dan mendukung konsep moderasi beragama berdasarkan indikator dan ciri pemahaman yang moderat dari Kementerian Agama, walaupun sebagian besar gerakan jamaah tabligh di Kota Palopo belum mengetahui tentang moderasi beragama namun terimplikasi dalam bentuk gerakan jamaah tabligh meskipun tidak disadari. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh Kota Palopo mengindikasikan sebagai fenomena keagamaan yang moderat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian di atas adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan persamaan selanjutnya terletak pada fokus keduanya terhadap dinamika internal jamaah tabligh. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini mendalami bagaimana adaptasi remaja di dalam komunitas jamaah tabligh sedangkan penelitian di atas meneliti terkait dengan bagaimana persepsi jamaah tabligh terhadap konsep moderasi beragama dan implikasi penerapan Moderasi Beragama.

Penelitian kedua diteliti oleh Ayu Afrianti, prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pare-pare (2018), dalam tesis yang berjudul “Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Pare-pare”.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk materi dakwah pada remaja yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh di Kota Pare-pare merupakan bentuk materi yang mengenai tentang mengenalkan kembali kepada remaja tentang Al-Qur’an dan Al-Hadist yang terbagi menjadi tiga yaitu, masalah akidah, masalah syariah dan masalah akhlak. Strategi dakwah jamaah

---

<sup>19</sup> Ayu Afrianti, "*Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Parepare*" (thesis, IAIN Parepare 2018) <https://scholar.google.com/scholar>

tabligh dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Pare-pare dengan menggunakan metode pendekatan menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi dalam mengatasi kenakalan remaja. Mengingat kembali kepada para remaja untuk melakukan syariat islam sesuai yang di anjurkan oleh agama islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist, mengingatkan betapa pentingnya ajaran Agama Islam untuk kehidupan sehari-hari dan telah menciptakan tatanan masyarakat sehingga dapat merumuskan strategi yang sesuai dengan asas-asas dakwah, menggunakan strategi yang bijak dalam menjalankan dakwah kepada para remaja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian di atas adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kemudian persamaan berikutnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu sama-sama menyoroti peran jamaah tabligh sebagai komunitas keagamaan dalam membina dan mempengaruhi perilaku remaja, khususnya dalam membentuk akhlak dan membimbing mereka menjahui perilaku menyimpang. Adapun perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini mendalami adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh, sedangkan dalam penelitian di atas meneliti terkait strategi dakwah jamaah tabligh dalam mengatasi kenakalan remaja.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Abdul Rasyid Sumaga, prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2020) dalam skripsi yang berjudul "*Urgensi Pendidikan Islam pada Kegiatan Khuruj Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Kepribadian Islami Remaja Desa Kasimbar*

*Kabupaten Parigi Moutong*".<sup>20</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan khuruj Jamaah Tabligh merupakan kegiatan yang mirip dengan kegiatan pesantren kilat. Kegiatan dalam khuruj berisi sejumlah program yang memiliki nilai-nilai islami seperti bayan hidayah, bayan magrib, bayan subuh, bayan wabsih, ta'lim pagi, ta'lim duhur, ta'lim ashar, ta'lim akhir, mutzakah 6 sifat sahabat nabi, mutzakah adab dan sunnah yang perlu di ikuti parah remaja. Muatan mataeri yang diajarkan dalam kegiatan khuruj tersebut yaitu tentang masalah akidah, masalah fiqih dan masalah akhlak. Usaha pembinaan pada kegiatan khuruj tersebut melalui siraman rohani, keteladanan dan pembiasaan. Kegiatan dalam khuruj jamaah tabligh ini memberikan dampak positif dapat dilihat dari perubahan para remaja terbentuk kepribadian islami dari segi Ibadah dan Akhlak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas ada pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas memfokuskan pada kegiatan khuruj jamaah tabligh dalam pembentukan kepribadian Islami remaja di Desa Kasimbar, sedangkan dalam penlitian ini mendalami adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Kecamatan Malangke.

Penelitian Keempat dilakukan oleh Jamaludin Radong, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram (2021) dalam skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membina Akhlak Remaja di Lingkungan Ndoa Kelurahan Kota Ratu*

---

<sup>20</sup>Abdul Rasyid Sumaga, "*Urgensi Pendidikan Islam pada Kegiatan Khuruj Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Kepribadian Islami Remaja Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong*", *Skripsi* (IAIN Palu, 2020) <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/edprint/2288> diakses tanggal 10 Agustus 2024

*Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende NTT*".<sup>21</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk materi dakwah pada remaja yang diterapkan oleh jamaah tabligh di lingkungan Ndao merupakan bentuk materi yang mmengeni tentang menganalkan kembali kepada remaja tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist yang terbagi menjadi tiga yaitu masalah akidah, masalah syariah dan masalah akhlak dengan bentuk komunikasi interaktif dengan para remaja maupun pemuda untuk senantiasa untuk mengingatkan kembali kepada Allah swt, berawal dari dialog dan dapat menjadikan budaya, hal ini menjadikan keunggulan para jamaah tabligh untuk memberikan materinya dengan cara berdialog dan tidak membosankan sehingga dapat mengembalikan remaja kejalan yang benar untuk menunanikan syariat islam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas ada pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, penelitian di atas berlokasi di Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende NTT sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi Kota Palopo.

## **B. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori dalam sebuah penelitian sangat penting karena digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memprediksi, merumuskan dan sebagai pengontrol masalah dalam penelitian. Pembahasan teori tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Jamaluding Radong, "Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membina Akhlak Remaja di Lingkungan Ndoa Kelurahan Kota Ratu Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende NTT" Skripsi (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021) <https://repository.ummat.ac.id/2068/1> diakses tanggal 12 Agustus 2024

## 1. Teori AGIL Talcot Parsons

Teori AGIL adalah salah satu teori yang sangat terkenal dalam sosiologi modern, dikemukakan oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika Serikat yang dikenal dengan pendekatan struktural fungsionalisme. Dalam teorinya, Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial, termasuk masyarakat dan kelompok, harus mampu menjalankan empat fungsi penting agar bisa bertahan hidup, stabil, dan berjalan secara teratur. Keempat fungsi itu dikenal dengan singkatan AGIL, yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency.<sup>22</sup>

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog terkemuka asal Amerika Serikat yang lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Amerika Serikat, dan wafat pada tanggal 8 Mei 1979. Parsons dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori sosiologi modern, khususnya pendekatan struktural-fungsionalisme<sup>23</sup>.

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah "suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan

---

<sup>22</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 26.

<sup>23</sup>Dikutip dari American Sociological Association. Talcott Parsons, 4 juli 2025 <https://www.asanet.org/talcott-parsons/>(<https://www.asanet.org/talcott-parsons/>)%E2%81%BD%C2%B9%E2%81%BE

konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat<sup>24</sup>.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi)<sup>25</sup>

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem-adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut<sup>26</sup>

a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

---

<sup>24</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), 21.

<sup>25</sup>J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 350

<sup>26</sup>George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 256

b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak<sup>27</sup>

Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

---

<sup>27</sup>George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 257

*Organisme prilaku* : Adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

*Sistem kepribadian* : Melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

*Sistem sosial* : Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

*Sistem structural* : Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak.

Teori structural menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian

masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

***Asumsi teori structural fungsional***

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantab dan stabil.
- b. Elemen- elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik.
- c. Setiap elemen dan truktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahanya struktur itu sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang fungsional di landaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.

Bedasarkan pandangan teori structural fungsional dapat di lihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat: seperti juga orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang-orang lain yang terpolat dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terolat tersebut mencerminkan struktur elemen- elemen yang relatif mantap dan stabil tindakan Sosial dan Orientasi Subjektif.<sup>28</sup>

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu

---

<sup>28</sup> Damsar dan indrayani *pengantar sosiologi ekonomi* ( jakarta: Kencana , prenada media,2009), 49-54

manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsur-unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Dengan demikian, penggunaan teori AGIL Talcott Parsons dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana proses adaptasi remaja berlangsung dalam komunitas jamaah tabligh. Melalui empat fungsi pokok yang dijelaskan Parsons, yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola, peneliti dapat melihat secara lebih jelas bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai-nilai dakwah, berkontribusi dalam mencapai tujuan keagamaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta mempertahankan pola-pola religius yang telah menjadi budaya dalam komunitas tersebut. Kerangka teori ini juga membantu menguraikan dinamika sosial yang terjadi sehingga proses adaptasi tidak hanya dipandang sebagai upaya individu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme kolektif yang menjaga keberlangsungan dan stabilitas komunitas jamaah tabligh. Oleh karena itu, teori AGIL menjadi sangat

relevan untuk digunakan dalam penelitian ini guna mengkaji lebih dalam proses adaptasi remaja yang menjadi fokus utama studi.

## 2. Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masadewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa<sup>29</sup>. Menurut WHO, rentang usia remaja dibedakan menjadi remaja awal usia 10–12 tahun, remaja pertengahan usia 13–15 tahun, dan remaja akhir usia 16–19 tahun. Adapun klasifikasi remaja:<sup>30</sup>

### a. Remaja awal (Early Adolescence)

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada usia 10 hingga 13 tahun.<sup>31</sup> Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

### b. Remaja pertengahan (Middle Adolescence)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 14 hingga 16 tahun.<sup>32</sup> Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai

---

<sup>29</sup>Mardiana, E., & Cahyani, Y. D. (2017). Hubungan sikap remaja dengan penggunaan kontrasepsi pada anak jalanan di pamulang permai. *Jurnal JKFT*, 2(2), 8-13.

<sup>30</sup> World Health Organization, Adolescent health in the South-East Asia Region, diakses 11 Januari 2026, definisi remaja sebagai individu usia 10–19 tahun

<sup>31</sup> World Health Organization, Adolescent Development, Geneva: World Health Organization, 2014, hlm. 5.

<sup>32</sup> World Health Organization, Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade, Geneva: WHO Press, 2014, hlm. 6–7.

sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

### c. Remaja akhir (Late Adolescence)

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 17 hingga 19 tahun.<sup>33</sup> Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.<sup>34</sup>

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berada pada rentang usia 10–24 tahun dan belum menikah.<sup>35</sup> Rentang usia tersebut dibagi ke dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu remaja awal (10–14 tahun), remaja tengah (15–19 tahun), dan remaja akhir (20–24 tahun).<sup>36</sup> Pembagian ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan proses transisi yang berlangsung secara bertahap dan kompleks, dengan karakteristik perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang berbeda pada setiap fase. Remaja awal umumnya mengalami perubahan fisik yang signifikan, remaja tengah mulai memperkuat pencarian identitas diri dan

---

<sup>33</sup> World Health Organization, *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*, Geneva: WHO Press, 2014, hlm. 6–7

<sup>34</sup> Said, Alwi, (2018). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta), Hal 128

<sup>35</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pengelolaan Program Generasi Berencana (GenRe)*, Jakarta: BKKBN, 2012, hlm. 15.

<sup>36</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Remaja dan Dinamika Sosial*, Jakarta: BKKBN, 2015, hlm. 7.

relasi sosial, sedangkan remaja akhir lebih berfokus pada pemantapan peran sosial serta kesiapan memasuki kehidupan dewasa. Pemahaman mengenai pembagian usia remaja ini penting dalam kajian sosiologis karena memengaruhi cara remaja beradaptasi dengan lingkungan sosial dan komunitas tempat mereka berada.

### 3. kelompok Jamaah Tabligh

Jamaah tabligh merupakan sekelompok manusia atau masyarakat yang bergerak dalam proses penyelenggara aktivitas keagamaan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta terencana dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berdasarkan ketentuan Allah swt. Dan Rasulullah saw., serta mengajak kepada perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jamaah tabligh merupakan Jamaah Islamiyah yang dakwahnya berpijak pada penyampaian tentang keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini juga menekankan kepada setiap gerakannya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan cara terjun langsung kepada masyarakat, misalkan berkeliling dari rumah ke rumah maupun dari masjid ke masjid.

Secara bahasa, terdapat sejumlah pendapat mengenai pengertian tabligh yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah pendapat Hamka. Menurut Hamka, tabligh berarti penyampaian dan seruan. Sedangkan menurut Asmuni Syukir berpendapat bahwa tabligh mengandung pengertian menyampaikan, penyampaian. Secara istilah, tabligh dipahami pula dengan: menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul

kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut atau yang bertabligh dinamakan mubigh. Hukum tabligh terdapat dalam firman Allah di antaranya terdapat dalam Q.S. -Maidah/5: 67 dan Q.S. -Ahzab/33: 39

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ (٦٧)

Terjemahnya :

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Q.S. Al-maidah 67).<sup>37</sup>

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٣٩)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, merekatakut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (Q.S. Al-Ahzab 39).<sup>38</sup>

Jadi, tabligh pada dasarnya bagian dari sejumlah mekanisme aplikasi dakwah ke tengah masyarakat. Tabligh lebih khusus dengan batasan lisan dan tulisan. Dengan pengertian lain, bahwa teknik mengoperasikan tabligh dapat dirumuskan dalam bentuk yang lebih sistematis.<sup>39</sup>

Kata Jamaah Tabligh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kelompok penyampai. Merupakan gerakan dakwah yang bertujuan kembali

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah Al-Mā'idah [5]:67.2022-2025

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah Al-Ahẓāb [33]:39.2022-2025

<sup>39</sup>Marhen, *Persiapan Mubigh Dalam Mengemas Materi Tabligh*, (Jurn, Jurusan Komunikasi dan penyiaran islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Batusangkar Korespondensi: Jl Sudirman No. 137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia) 68-69.

keajaran Islam yang murni. Aktivitas jamaah ini tidak hanya terbatas pada kelompok mereka saja. Tujuan utama gerakannya ialah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap pribadi muslim baik secara individu maupun dalam kehidupan bersosial. Kenyataannya tidak sedikit pihak yang kurang memahami tentang jamaah tabligh. Keberadaan jamaah tabligh pun dipertanyakan bahkan di beberapa tempat ada yang menganggapnya sebagai aliran sesat.<sup>40</sup>

Jamaah tabligh merupakan gerakan dakwah bercorak sufi yang muncul di India. Di dirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Deobandi Al-Jisyti. Kandahlawi adalah nama yang disandarkan pada sebuah kampung bernama *Kandahla* di Saharanfur India. Deobandi adalah nama yang disandarkan pada *Deoban* salah satu nama desa *Deobandiyah* adalah nama madrasah (Darul Ulum) bagi pengikut mazhab Hanafi di India, didirikan pada tanggal 18 Muharram 1288 H. Madrasah ini mengajarkan mazhab Hanafi dan akidah Asy'ariyah Maturidiyah. Adapun Al-Jisyti adalah nama yang disandarkan pada tarekat sufi yang yaitu *Al-Jisytiyah*.<sup>41</sup>

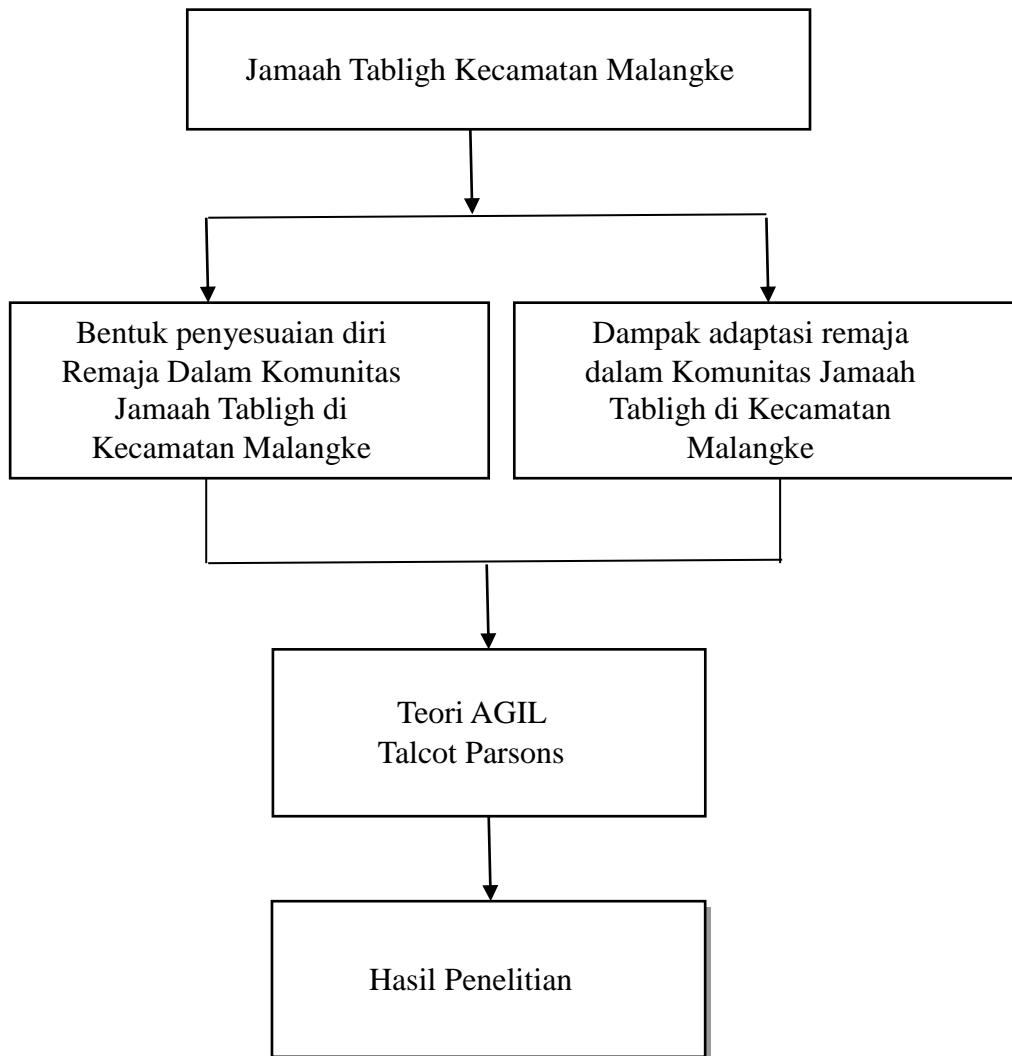
### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan salah satu pijakan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang relevan mengenai judul penelitian, dan juga membantu peneliti dalam memahami suatu topik ataupun permasalahan yang diangkat secara sistematis dan logis. Judul dalam penelitian ini yaitu “Adaptasi Remaja dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Uswatun Hasanah *Jama'ah Tabligh I Sejarah Dan Perkembangan*, jurn . 1

<sup>41</sup>Muhammad zaki, “*Metode Pemahaman dan Pengalaman Hadits Jamaah Tabligh*,” (JurnDosen Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung , Agustus 2015) 106 Vol. 8, No. 2,



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.<sup>42</sup>

##### 2. Jenis penelitian

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan menjelaskan topik pembahasan berkaitan dengan adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh yang terjadi di Kecamatan Malangke. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>43</sup> Penelitian ini bertujuan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif berkaitan dengan adaptasi remaja dalam jamaah tabligh kecamatan malangke, dalam hal ini peneliti berupaya menggali informasi seperti bagaimana proses adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh dan dampak komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan mereka.

---

<sup>42</sup>Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj dan M Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative : Journal Of Social Science Research* vol 3, no.5(2023-10-21)3<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>

<sup>43</sup>Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, (Januari-Juni, 2009), 1-8 [https://www.academia.edu/19162863/Jurnal\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif)

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan, agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan, serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada proses adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tablig dan dampak adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh terhadap kehidupan remaja.

## **C. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data penelitian akan dikumpulkan. Berdasarkan judul serta latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tandung, Kecamatan Malangke. Penelitian ini berjudul “Adaptasi Remaja dalam Jamaah Tabligh kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.”

## **D. Definisi Istilah**

Definisi istilah atau penjelasan secara istilah merupakan penjelasan makna daripada masing-masing kata kunci yang menjadi judul dan fokus peneliti berdasarkan arti pemahaman dalam perspektif peneliti. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah “Adaptasi Remaja Dalam Jamaah Tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. Berdasarkan judul tersebut, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri. Kemampuan beradaptasi berperan penting dalam kehidupan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Adaptasi disebut juga sebagai penyesuaian diri baik itu melalui genetik ataupun habitat. Jika kamu perhatikan burung terbang dan berpindah tempat dengan mudah, ikan bernapas di air karena ada insang, cicak dapat menempel di dinding dan memutuskan diri jika mengalami ancaman.<sup>44</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Adaptasi ialah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.

## 2. Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah individu yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun.<sup>45</sup> Rentang usia ini dipahami sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara signifikan. Dalam konteks kesehatan dan perkembangan manusia, WHO menempatkan remaja sebagai kelompok usia yang memiliki karakteristik khusus karena berada pada fase pertumbuhan cepat, pencarian identitas diri, serta peningkatan interaksi dan peran sosial di lingkungan masyarakat. Sedangkan Remaja menurut Badan

---

<sup>44</sup>Afifah, Rahmah “*Apa Yang Dimaksud Adaptasi, Pengertian dan Jenisnya*”,2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6038266/apa-yang-dimaksud-adaptasi-ini-pengertian-dan-jenisnya>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2023

<sup>45</sup> World Health Organization (WHO), *Adolescent Health*, Geneva: WHO, 2014, hlm. 2.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah.<sup>46</sup>

Definisi ini menunjukkan bahwa BKKBN memandang masa remaja sebagai fase transisi yang lebih panjang, tidak hanya mencakup perubahan biologis, tetapi juga proses pendewasaan sosial dan psikologis. Dalam perspektif pembangunan sosial, remaja diposisikan sebagai kelompok strategis yang sedang mempersiapkan diri memasuki peran-peran sosial dewasa, sehingga membutuhkan pendampingan, pembinaan, dan lingkungan sosial yang mendukung agar mampu beradaptasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti memastikan dan memusatkan subjek dan informan sebanyak 5 orang remaja yang telah ikut ke dalam kelompok Jamaah tabligh sebagai informan utama.

Informan termuda adalah Alfar yang berusia 14 tahun, berstatus sebagai siswa MTs, dan bergabung sejak 2024. Abdul Rezki berusia 15 tahun, siswa SMA yang juga mulai bergabung pada tahun 2023. Pada usia yang sama terdapat Muhammad Alif, seorang siswa SMK, yang mulai bergabung dari tahun 2024. Rahmat, siswa MAN berusia 18 tahun yang tercatat mulai aktif pada tahun 2023. Sedangkan Ahmad Yahya berusia 20 tahun dengan status tamat SMA, juga bergabung pada tahun 2023.

### 3. Jamaah Tabligh

Secara etimologi, jamaah berasal dari kata jama'atu annās yang berarti sekumpulan manusia. Adapaun tablig berasal dari kata ballaga, yuballigu, ablaga dan tablig yang berarti sampai atau menyampaikan. Sedangkan pengertian tabligh

---

<sup>46</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Pedoman Pengelolaan Program Generasi Berencana (GenRe), Jakarta: BKKBN, 2012, hlm. 15.

menurut istilah syara' adalah berkaitan dengan hadis balligu annī walau ayah (sampaikanlah olehmu dariku walau hanya satu ayat). tablig adalah salah satu sifat wajib bagi Nabi Muhammad saw., yakni beliau selalu menyampaikan wahyu dari Allah swt. kepada umatnya.<sup>47</sup>

### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti melaksanakan tahapan penelitiannya. Desain penelitian menjelaskan langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai tahap akhir.

Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni sebagai berikut:

*a. Tahap persiapan*, pada tahapan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:

(1) menentukan lokasi penelitian. (2) meminta izin kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Malangke. (3) menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri, melalui sikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memilih informan penelitian, memproses data dan mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup dan sesuai dengan masalah penelitian.

*b. Tahap pelaksanaan*, (1) melakukan observasi awal dengan membangun keakraban dengan subjek penelitian, melakukan diskusi, komunikasi dan relasi.

(2) menentukan subjek penelitian dengan mengamati remaja yang bergabung

---

<sup>47</sup>M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenanda Media, 2003), h. 77

paada komunitas jamaah tabligh di Kecamatan Malangke. (3) melakukan proses wawancara kepada informan.

*c. Tahap analisis data*, setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar atau dokumen desa dengan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan simpulan.

## **F. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang diteliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari remaja yang bergabung dalam komunitas jamaah tabligh di Kecamatan Malangke, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi (mengamati, menyaksikan, mendengarkan dan memperhatikan objek penelitian terkait masalah yang diteliti).

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada tanpa perlu melakukan wawancara, survey, observasi, dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau format tertentu, dapat diperoleh dari data atau dokumen profil desa lokasi penelitian dan menggunakan beberapa literatur atau referensi seperti buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.

Untuk penetapan informan dilakukan secara *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit makin lama semakin banyak, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sebelumnya diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap sehingga membutuhkan tambahan informan untuk mendapatkan data yang lengkap.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan akurat dalam penelitian lapangan. Peneliti harus memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, wawancara, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam, dan kamera), serta alat tulis.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung. Observasi langsung adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi langsung yang dilakukan yakni melakukam pengamatan terkait adaptasi remaja dalam komunitas jamaah tabligh Kecamatan Malangke.

#### 2. Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yakni membangun diskusi dengan melontarkan pertanyaan apa saja kepada responden, tetapi pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak menyinggung atau mendeskriminasi pendapat yang disampaikan responden dan pihak lain. Sehingga dalam proses wawancara peneliti memerhatikan dan berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan atau statement. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara kepada responden peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pernyataan tertulis.

### 3. Dokumentasi

Terkait metode dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto pada saat wawancara bersama narasumber dan dokumentasi terkait data-data yang diperlukan dalam pengumpulan data.

#### **I. Pemeriksaan Keabsahan Data**

keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri.<sup>48</sup> Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Wijaya, keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realitis itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.<sup>49</sup> Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

---

<sup>48</sup> Zuldafrial, Penelitian Kualitatif (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hlm. 89.

<sup>49</sup> Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), dikutip dalam Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 52.

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.<sup>50</sup> Selain itu triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.<sup>51</sup>

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 83

<sup>51</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 120–121.

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi dengan mengelompokkan data-data ke dalam kategori, menjabarkan dan menjelaskan terkait dan informasi yang didapatkan, menyusun ke dalam pola dan memilih data-data mana yang penting dan mana yang harus dalam proses dipelajari atau dipahami dan membuat kesimpulan sehingga penelitian mudah dipahami bagi peneliti maupun orang lain.<sup>52</sup>Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan. Proses ini secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

### 2. Sajian data (*data display*)

Sajian data adalah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian lapangan, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh dan dikembangkan. Penyajian data yang dimasukkan untuk

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 124

menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

### 3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Kemudian data awal yang belum jelas disatukan dengan data-data lain maka akan nampak jelas, dikarenakan banyaknya data yang mendukung.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Malangke ini adalah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara dengan Ibukotanya adalah Desa Tolada dan Apabila di tinjau dari segi geografis Kecamatan Malangke ini terletak di pesisir pantai teluk bone, jaraknya dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara (Masamba) adalah  $\pm 26 \text{ KM}^2$  melalui Ke Baebunta Desa Polewali terus ke Desa Tingkara–Desa Tolada Ibukota Kecamatan Malangke.

Kecamatan Malangke mempunyai luas wilayah  $\pm 229,70 \text{ Km}^2$  yang terbagi menurut pemanfaatannya yaitu terdiri dari tanah persawahan, tanah perkebunan, tanah pekarangan, tanah pertambakan dan untuk sarana umum (Pemerintahan dan olah raga) dan lain-lain.

Kecamatan Malangke berbatasan dengan :Sebelah utara Kecamatan mappideceng dan kecamatan sukamaju,Sebelah timur Kecamatan bone bone dan teluk bone, Sebelah selatan Laut atau teluk bone kemudian Sebelah barat Kecamatan malangke barat dan kecamatan baebunta.

Kecamatan Malangke terdiri dari dataran rendah berawa dan dilalui sungai-sungai besar dan kecil di antaranya adalah sungai Baliase dan sungai Masamba, sungai – sungai ini dapat memberikan manfaat didalam kehidupan bagi masyarakat Kecamatan Malangke dan sebaliknya dapat mendatangkan malapetaka (bencana alam/banjir) setiap musin penghujan.

Visi Desa Tandung yaitu “Mewujudkan Desa Yang Bermartabat, Profesional Dan Berwibawa Dengan Pembangunan Berkualitas Dan Merata Yang Berdasarkan Kearifan Lokal.” Adapun Misi dari desa tandung Dalam rangka mewujudkan visi masyarakat yang ada di desa Tandung untuk enam tahun kedepan, maka disusunlah misi untuk mencapai visi yang ada. Adapun misi Desa Tandung yaitu:

- a) Membangun pemerintahan dan masyarakat agamis, saling menghormati, dan beradab menurut standar adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat.
- b) Mengikuti program kerja yang diprogramkan sebagaimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan diatur dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c) Mewujudkan pemerintahan yang bersih, kompeten, dan profesional dengan pertimbangan yang matang dan bertanggung jawab.
- d) Melakukan peningkatan sumber daya manusia untuk setiap kelompok tani (sawit, jagung, beras).
- e) Mewujudkan pemerataan pembangunan infrastruktur di setiap desa dengan fokus pada pengembangan sarana transportasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.
- f) Kesiapan memantau dan mensukseskan program pemerintah pusat.

Visi dan misi desa yang menitikberatkan pada pembangunan masyarakat yang agamis dan beradab menurut standar adat dan tradisi yang berlaku sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam komunitas Jamaah Tabligh. Dalam komunitas ini, remaja diarahkan untuk menjalani kehidupan yang religius, sederhana, dan

berlandaskan pada akhlak serta tradisi keagamaan yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara program pemerintah desa dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas tersebut, di mana keduanya memiliki orientasi serupa dalam membentuk karakter masyarakat yang bermoral dan religius. Selain itu, fokus pada peningkatan sumber daya manusia, seperti melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas kelompok tani, juga relevan dengan proses adaptasi remaja di komunitas Jamaah Tabligh yang turut membina kemandirian dan etos kerja mereka.

Pemerataan pembangunan infrastruktur dan dukungan terhadap program pemerintah pusat menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi remaja untuk lebih mudah beradaptasi dalam komunitas keagamaan, karena terdapat dukungan struktural dan nilai-nilai bersama yang memperkuat integrasi sosial dan spiritual mereka dalam kehidupan bermasyarakat

## **2. Sejarah Masuknya dan Perkembangan Jama'ah Tabligh di Kabupaten Luwu Utara**

Jamaah Tabligh mulai masuk ke wilayah Kabupaten Luwu Utara pada tahun 1989 melalui Desa Lara I, Kecamatan Baebunta. Desa ini menjadi titik awal penyebaran jamaah tabligh sebelum wilayah Luwu Utara resmi menjadi kabupaten. Kehadiran jamaah tabligh diawali oleh kedatangan rombongan jamaah dari luar daerah yang melakukan aktivitas dakwah di masjid setempat dan mulai

memperkenalkan pola dakwah berbasis khuruj serta penguatan iman dan amal saleh di kalangan masyarakat.<sup>53</sup>

Pada tahap awal perkembangannya, aktivitas jamaah tabligh di Luwu Utara menghadapi berbagai hambatan sosial, seperti penolakan masyarakat dan keterbatasan pemahaman terhadap metode dakwah yang digunakan. Meskipun demikian, seiring meningkatnya partisipasi masyarakat lokal dan terbentuknya jaringan karkun, kegiatan dakwah mulai berkembang dan dilakukan secara mandiri di beberapa wilayah sekitar. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah yang meluangkan waktu untuk khuruj serta terbentuknya kegiatan rutin seperti malam ijtima'i sebagai sarana konsolidasi dakwah.<sup>54</sup>

Perkembangan jamaah tabligh di Kabupaten Luwu Utara semakin pesat setelah terbentuknya daerah ini sebagai kabupaten pada tahun 1999. Masjid Radda kemudian berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah yang secara rutin menjadi tempat berkumpulnya jama'ah dari berbagai wilayah, baik dari dalam maupun luar daerah. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan bagi masyarakat, meskipun sebagian besar jamaah tidak berasal dari latar belakang pendidikan agama formal.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Saptuddin (2013) *Strategi komunitas jama'ah tabligh dalam pengembangan dakwah studi kasus jama'ah tabligh masjid Al-Markas Desa Radda Kec, Baebunta Luwu utara*, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

<sup>54</sup> Syamsul B, *Dinamika Dakwah Jama'ah Tabligh dan Pembinaan Remaja di Luwu Raya*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2014.

<sup>55</sup> H. Jufri, *Peran Jama'ah Tabligh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Luwu Utara*, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2015.

### **3. Bentuk Penyesuaian Diri Remaja dalam Komunitas Jamaah Tabligh di Desa Tandung**

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial maupun fisik, sehingga ia mampu berperilaku secara wajar dan dapat diterima dalam masyarakat. Penyesuaian diri tidak hanya menyangkut kemampuan untuk bertahan, tetapi juga melibatkan proses aktif dalam mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir agar selaras dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis di mana individu berusaha mengatasi tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan, demi mencapai keseimbangan psikologis dan sosial.<sup>56</sup>

Penyesuaian diri yang efektif ditandai dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengabaikan tuntutan sosial. Hal ini menjadi sangat penting terutama pada masa remaja, ketika individu sedang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang memerlukan kemampuan adaptasi yang baik.<sup>57</sup>

Dalam konteks remaja yang tergabung dalam komunitas keagamaan seperti jamaah tabligh, Bentuk penyesuaian diri remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Desa Tandung mencakup kemampuan mereka dalam merespon tuntutan lingkungan sosial dan religius, sehingga perilaku, pola pikir, serta hubungan sosial yang dijalankan selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut.

---

<sup>56</sup> Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194.

<sup>57</sup>Salwa Saidah dan Hermein Laksmiwati”*Dukungan sosial danSelf-Vvicacy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama dipondok pesanteren*”No 2,116-122,(2017)

Proses penyesuaian diri menjadi lebih kompleks karena melibatkan internalisasi nilai-nilai religius serta adaptasi terhadap pola kehidupan komunitas yang khas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja menyesuaikan diri dalam lingkungan tersebut, baik dari segi perilaku, pemikiran, maupun hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh penelitian dilapangan, adapun hasil wawancara dengan informan bernama Rahmat 18 tahun mengatakan bahwa:

*”Waktu pertama ikutka kedalam jamaah tabligh lain-lain kurasa ikut keluar, karna jarang ka keluar rumah tinggal atapun tidur bukan dirumah. Tapi lama-lama enak mi kurasa sama tenang mika, apalagi waktu beberapa kali mika sudah bermalam kulihat orang-orang di dalam jamaah tabligh na ajak jika juga bercanda sama kayak tidak diasingkan jika jadi seru juga kurasa.”<sup>58</sup>*

Berdasarkan penuturan informan dalam wawancara, diketahui bahwa pada tahap awal mengikuti kegiatan jamaah tabligh, khususnya saat melaksanakan khuruj, informan merasakan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kehidupan sehari-harinya. Informan mengaku merasa kurang nyaman karena tidak terbiasa sering keluar rumah maupun menginap di luar rumah sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya keterlibatan informan dalam kegiatan Jamaah Tabligh, perasaan tersebut berangsur berubah menjadi rasa nyaman dan tenang. Informan juga menyampaikan bahwa adanya interaksi sosial yang positif, seperti ajakan bercanda dari anggota jamaah lainnya, membuat dirinya merasa diterima dan tidak diasingkan. Penuturan ini menunjukkan bahwa informan mengalami proses adaptasi sosial yang ditandai dengan penerimaan

---

<sup>58</sup>Rahmat (18 tahun) Wawancara, Desa Tandung, Sabtu 26 Juli 2025

lingkungan sosial serta terbangunnya rasa kebersamaan dalam komunitas Jamaah Tabligh.



**Gambar 4.1** Musyawarah remaja Jamaah Tabligh  
**Sumber:** Hasil dokumentasi Rahmat, 2024

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas yang bersumber dari saudara Rahmat, terlihat bahwa beberapa remaja duduk bersama membentuk lingkaran di dalam masjid. Mereka duduk sejajar di lantai dan tampak terlibat dalam percakapan atau musyawarah. Salah satu remaja terlihat berbicara, sementara yang lain mendengarkan dengan sikap tenang dan memperhatikan. Situasi ini menunjukkan adanya komunikasi yang aktif di antara anggota.

Suasana kegiatan terlihat santai namun tetap tertib. Beberapa remaja tampak tersenyum dan merespons pembicaraan dengan ekspresi yang nyaman. Tidak terlihat adanya anggota yang menyendiri atau dijauhi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antaranggota terjalin dengan baik dan ada rasa kebersamaan di dalam kelompok.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara informan yang menyatakan bahwa pada awal mengikuti kegiatan khuruj, ia merasa kurang nyaman karena belum terbiasa sering keluar rumah dan menginap di masjid. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan anggota lainnya, ia

mulai merasa nyaman dan tenang. Adanya candaan dan sikap ramah dari anggota lain membuat informan merasa diterima.

Dengan demikian, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja dalam Jamaah Tabligh mengalami proses adaptasi secara bertahap. Rasa kurang nyaman di awal kegiatan perlahan berubah menjadi rasa nyaman karena adanya interaksi sosial yang positif dan dukungan dari sesama anggota. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung melalui kebersamaan dan komunikasi yang baik di dalam kelompok.

Sama halnya dengan yang disampaikan Reski 15 tahun, menyampaikan bahwa:

*”Selama ikut ka jamaah tabligh kayak susah ka menyesuaikan karna dulu nongkrong terus ji ku kerja sampai tengah malam, nah ini sekarang beda mi ikut mika orang pergi ma jamaah tabligh, pergi ka mesjid kumpul-kumpul dengar ceramah sama orang jamaah tabligh, awal-awalnya kayak beda kurasa tapi lama-lama terbiasa mika terus itu kebiasaan ku dulu kumpul main berubah mi tidak kayak dulu hampir setiap hari.”<sup>59</sup>*

Berdasarkan penuturan informan di atas, dapat dilihat adanya beberapa bentuk adaptasi sosial yang terjadi dalam proses keterlibatannya di jamaah tabligh. Pada tahap awal, informan mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena adanya perbedaan yang kontras antara kebiasaan lama, seperti nongkrong hingga larut malam, dengan pola aktivitas baru yang menuntut kehadiran di masjid untuk berkumpul dan mendengarkan ceramah bersama jamaah lainnya.

Kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara gaya hidup sebelumnya dengan nilai dan praktik sosial dalam komunitas jamaah tabligh. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai terbiasa dengan rutinitas baru tersebut dan

---

<sup>59</sup>Abdul Reski (15 tahun) Wawancara, Desa Tandung. Minggu 27 Juli 2025

secara bertahap meninggalkan kebiasaan lama. Perubahan ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial berupa penyesuaian perilaku dan internalisasi norma-norma keagamaan yang berlaku dalam komunitas Jamaah Tabligh.

Proses adaptasi tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, mengurangi perilaku menyimpang, serta memperbaiki cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengalaman adaptasi ini tidak hanya membantu remaja untuk menyesuaikan diri dengan komunitas, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter dan identitas mereka sebagai individu yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh informan yang bernama Muhammad Alif dalam wawancara mengatakan bahwa:

*”Saya sebelum ka ikut jamaah tabligh sering memang ka pergi sholat sama bapakku terus itu rata-rata jamaah masjid disana itu jamaah tabligh. Terus na ajak mika karna seringka pergi sholat, caraku saya bisa beradaptasi itu dengan ikut ka kegiatannya seperti ta’lim di aula dan musyawarah.”*<sup>60</sup>

Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh alfar dalam wawancara mengatakan:

*”Saya seringka memang pergi sholat karna dekat ji rumah dengan masjid, sebelumnya itu ku lihat banji orang ma jamaah tabligh setelah banyak mi ananak ikut akhirnya ikut mika juga jadi enak jika saya di dalam banyak ji ananak ku kenal.”*<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad alif (15 Tahun) Wawancara Desa Tandung. Selasa 29 Juli 2025

<sup>61</sup> Alfar (14 Tahun) Wawancara Desa Tandung Minggu 3 Agustus 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, diperoleh informasi bahwa sebelum bergabung dengan komunitas jamaah tabligh, informan telah memiliki kebiasaan melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan sebelumnya sudah memiliki dasar religiusitas dalam praktik ibadah sehari-hari. Namun, setelah masuk dalam lingkungan Jamaah Tabligh, proses adaptasi dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan rutin yang menjadi ciri khas komunitas tersebut, seperti menghadiri majelis ta'lim yang dilaksanakan di aula maupun mengikuti kegiatan musyawarah bersama anggota jamaah lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, di mana terlihat bahwa remaja yang telah bergabung dalam Jamaah Tabligh turut serta menghadiri kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di Masjid Al-Markas. Dalam kegiatan tersebut, para remaja berangkat bersama dan didampingi oleh anggota Jamaah Tabligh yang lebih dewasa atau yang telah lama bergabung dalam jamaah. Pendampingan ini menunjukkan adanya proses pembinaan dan penguatan nilai secara langsung, sekaligus menjadi sarana sosialisasi internal bagi remaja dalam memahami tata cara serta budaya organisasi keagamaan tersebut.



**Gambar 4.2** Masjid Al-Istiqomah Radda  
**Sumber:** Internet di akses pada 3 maret 2026

Melalui keterlibatannya dalam kegiatan ta'lim dan musyawarah, informan berusaha menyesuaikan diri dengan pola interaksi dan aktivitas yang berlaku di komunitas jamaah tabligh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informan sudah terbiasa dengan praktik ibadah dasar, seperti salat berjamaah, ia tetap perlu menambah bentuk penyesuaian baru yang sesuai dengan kebiasaan komunitas. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya terjadi pada aspek ibadah, tetapi juga pada aspek sosial dan interaksi kelompok, di mana informan belajar untuk lebih aktif berpartisipasi dalam forum keagamaan yang bersifat kolektif.

#### **5. Dampak Adaptasi Remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh terhadap kehidupan sosial remaja**

Masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada fase ini, seorang individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Remaja cenderung berada dalam kondisi labil, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta memiliki dorongan kuat untuk menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Tidak jarang, remaja mengalami kebingungan dalam menentukan arah, karena di satu sisi mereka dituntut untuk lebih mandiri, namun di sisi lain masih membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Berbagai persoalan yang dialami remaja, seperti krisis identitas, tekanan pergaulan, hingga pencarian makna hidup, mendorong sebagian dari mereka untuk mencari wadah atau komunitas yang dapat memberi pengaruh positif dalam perjalanan hidupnya.

Salah satu bentuk komunitas yang banyak diikuti oleh remaja, khususnya di pedesaan maupun perkotaan, adalah Jama'ah Tabligh. Jama'ah tabligh dikenal

sebagai kelompok dakwah yang menekankan kesederhanaan, ketaatan dalam beragama, serta semangat menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang penuh kedamaian. Bergabungnya remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh tidak hanya sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga menjadi sarana pembinaan akhlak, perbaikan diri, serta pembentukan pola perilaku yang lebih religius. Bagi sebagian remaja, keterlibatan dalam jamaah tabligh menjadi titik balik yang mengubah gaya hidup mereka dari sebelumnya yang lebih bebas dan cenderung mengikuti arus pergaulan, menuju kehidupan yang lebih terarah sesuai nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan salah satu informan Ahmad Yahya yang mengatakan bahwa:

*"Saya kurasa lebih tenangka setelah ikut Jama'ah Tabligh. Kalau dulu gampang emosi, gampangka tersinggung, sekarang lebih bisaka sabar dan menahan diri. Baru diajarika juga bagaimana caranya biar lebih mensyukuri ki hidup ini."*<sup>62</sup>

Dampak dari keterlibatan remaja dalam jamaah tabligh dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sisi spiritual, remaja lebih teratur dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Dari sisi sosial, mereka terbiasa menjalin silaturahmi, memperluas jaringan pertemanan, serta belajar hidup disiplin melalui aktivitas dakwah dan perjalanan khuruj bersama jamaah. Tidak sedikit pula yang mengalami perubahan signifikan dalam sikap, seperti lebih sopan dalam berinteraksi, mengurangi kebiasaan buruk, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

---

<sup>62</sup> Ahmad Yahya (20 Tahun) Wawancara Desa Tandung Minggu 27 juli 2025

Sama halnya yang disampaikan Rahmat Dalam wawancara mengatakan bahwa:

*"Saya itu kurasakan sekali setelah ikut jamaah tabligh jarang mika main-main kalau sholat dan tenangmi kurasa. Kalau dulu gampang emosi, gampang tersinggung, gampang ka ikut main kalau sholat orang sekarang lebih bisa sabar dan menahan diri. Belajarka juga dari yang na ajarika ustadz kalau hidup ini bukan cuma untuk diri sendiri, tapi bagaimana kita bisa membawa kebaikan dan berguna untuk orang lain."*<sup>63</sup>

Selain itu, keikutsertaan remaja dalam jamaah tabligh juga memberikan dampak psikologis yang positif. Remaja yang sebelumnya merasa kesepian, tertekan oleh lingkungan pergaulan yang negatif, atau mengalami krisis identitas, mene mukan tempat untuk mengekspresikan diri sekaligus mendapatkan dukungan sosial. Kehadiran komunitas ini mampu menjadi wadah yang menenangkan, di mana remaja dapat belajar mendengarkan, menghargai, serta mempraktikkan nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, proses adaptasi remaja dalam Jamaah Tabligh tidak hanya menjadi sebuah pilihan religius, melainkan juga strategi mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan remaja yang penuh tantangan.

Sama halnya yang disampaikan oleh Abdul Reski dalam wawncaranya mengatakan :

*"Dampak yang kurasa selama sudahka ikut Jamaah Tabligh yang paling kurasakan itu semakin Taat ka Beribadah karena diajarkan ki Sunnah nya Nabi seperti menjaga Sholat berjamaah, sederhana dalam berpakaian sama melaksanakan sholat sunnah itu kasi bikin taat ka beribadah."*<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Rahmat (18 tahun) Wawancara, Desa Tandung. Sabtu 26 Juli 2025

<sup>64</sup> Abdul Reski (15 tahun) Wawancara, Desa Tandung. Sabtu 27 Juli 2025

Berdasarkan wawancara di atas Informan menuturkan bahwa setelah dirinya bergabung dalam kegiatan Jamaah Tabligh, ia merasakan adanya peningkatan dalam ketaatan beribadah. Hal ini didorong oleh semakin banyaknya pemahaman yang diperoleh mengenai sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. yang diajarkan dalam komunitas tersebut. Beberapa sunnah yang menurut informan berpengaruh besar terhadap dirinya antara lain menjaga sholat berjamaah di masjid, melaksanakan shalat sunnah seperti tahajud dan dhuha, serta menampilkan kesederhanaan dalam berpakaian sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Informan juga menambahkan bahwa pemahaman dan pengamalan sunnah tersebut membuatnya merasa lebih dekat dengan agama dan semakin bersemangat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan dalam Jamaah Tabligh tidak hanya memberikan pengalaman dalam berdakwah, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan kebiasaan positif yang menumbuhkan ketaatan beribadah.

Tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Ahmad Yahya dalam wawancara mengatakan bahwa:

*“Saya dulu seringka bicara kasar pa emosian tapi sudahku ikut ka jamaah tabligh bisa mika kontrol i.baru yang kurasakan juga cara berpakaian ku yang sederhana mi tidak pilih-pilih gaul atau bagaimana, sama kalau pergaulanku ku pilih-pilih juga tapi bukan bilang tidak moka temani orang sembarang.”<sup>65</sup>*

Berdasarkan penuturan informan, sebelum bergabung dengan Jamaah Tabligh, ia mengakui sering berbicara dengan kata-kata kasar dan mudah terbawa emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan pengendalian diri

---

<sup>65</sup> Ahmad Yahya (20 Tahun) Wawancara Desa Tandung Minggu 27 juli 2025

yang dimilikinya pada saat itu masih dipengaruhi oleh sikap temperamental yang kurang terkontrol. Namun, setelah ia aktif mengikuti kegiatan keagamaan bersama Jamaah Tabligh, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dirinya. Informan menuturkan bahwa ia mulai mampu mengendalikan sikap dan emosinya dengan lebih baik, serta berusaha menghindari ucapan yang kasar. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui aktivitas dakwah, pembiasaan, serta lingkungan pergaulan yang menekankan pada akhlak mulia.

Selain perubahan pada aspek komunikasi dan pengendalian emosi, gaya hidup informan juga mengalami transformasi. Ia menyampaikan bahwa kini lebih memilih cara berpakaian yang sederhana dan tidak lagi terlalu mementingkan penampilan luar. Hal tersebut sesuai ketika peneliti melakukan observasi dimana, sebagian besar remaja yang bergabung dengan Jamaah Tabligh cenderung menggunakan pakaian jubah atau busana sederhana lainnya dalam aktivitas sehari-hari.<sup>66</sup> Hal ini mencerminkan adanya kesesuaian antara nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam jamaah tabligh dengan realitas yang dipraktikkan oleh anggotanya, termasuk informan tersebut.

Aspek pergaulan juga menjadi bagian penting dari perubahan yang dialami informan. Ia mengungkapkan bahwa saat ini lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Keputusan untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi bukan berarti ia menutup diri dari lingkungan sosial, melainkan sebagai bentuk upaya menjaga diri agar tetap berada dalam lingkaran pergaulan yang positif. Hal ini menunjukkan

---

<sup>66</sup> Hasil observasi peneliti di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Minggu 27 Juli 2025.

bahwa nilai-nilai jamaah tabligh tidak hanya berpengaruh pada perilaku individual, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih terarah.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tandung, remaja yang tergabung dalam Jamaah Tabligh mengalami perubahan dalam pola pergaulan yang dijalani. Selain itu, ketika berada di lingkungan masyarakat, informan menunjukkan sikap yang lebih tenang dan menjaga tutur kata saat berinteraksi. Peneliti juga melihat bahwa dalam situasi berkumpul bersama teman sebaya, informan tidak sepenuhnya menarik diri, namun tetap berpartisipasi secara wajar.<sup>67</sup>

Hasil observasi tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa perubahan aspek pergaulan yang dialami informan bukanlah bentuk eksklusivitas sosial, melainkan upaya menjaga konsistensi nilai dan lingkungan pertemanan yang lebih positif. Dengan demikian, nilai-nilai Jamaah Tabligh tidak hanya membentuk dimensi spiritual individu, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial yang lebih terarah dan terkontrol dalam kehidupan sehari-hari..

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dialami informan mencakup beberapa dimensi, yaitu komunikasi, pengendalian emosi, gaya hidup, serta hubungan sosial. Keseluruhan perubahan ini merefleksikan adanya proses penyesuaian diri yang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan internal, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi melalui aktivitas dalam jamaah tabligh. Dengan demikian

---

<sup>67</sup> Hasil observasi peneliti terhadap remaja Jamaah Tabligh di Desa Tandung, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Minggu 3 Agustus 2025.

bergabungnya remaja dalam jamaah tabligh memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta pola kehidupan informan dalam kesehariannya

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa gambaran kehidupan remaja sebelum bergabung dengan jamaah tabligh dan sesudahnya memperlihatkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Perubahan ini tidak lepas dari pembiasaan, lingkungan sosial dalam jama'ah, serta aktivitas-aktivitas yang dijalankan secara rutin. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggambaran kehidupan remaja dalam jamaah tabligh serta dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan mereka menjadi penting untuk dikaji, karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses pembinaan keagamaan mampu memengaruhi arah perkembangan kehidupan remaja.

Proses adaptasi yang dilakukan remaja dalam komunitas jamaah tabligh di Desa Tandung membawa dampak yang cukup besar dalam kehidupan mereka, baik pada aspek religius, sosial, maupun psikologis. Adaptasi yang berlangsung tidak hanya sebatas menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan komunitas, tetapi juga melahirkan perubahan nyata dalam pola pikir, gaya hidup, serta orientasi masa depan remaja. Dengan kata lain, keikutsertaan dalam komunitas Jama'ah Tabligh tidak berhenti pada level aktivitas ritual, melainkan turut membentuk identitas keagamaan dan sosial mereka.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap objek penelitian yakni remaja jamaah tabligh, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Data dan informasi yang diperoleh dari observasi, pengamatan dan

wawancara terhadap remaja jamaah tabligh digunakan untuk menganalisis penyesuaian diri remaja jamaah tabligh di Kecamatan Malangke dan Dampak adaptasi remaja jamaah tabligh terhadap kehidupan sosial remaja dengan menggunakan teori AGIL Talcott Parsons. Dari informasi yang diperoleh tersebut diperoleh analisis data sebagai berikut:

### **1. Bentuk penyesuaian diri remaja jamaah tabligh**

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dialami individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan, baik berupa norma, nilai, maupun kebiasaan sosial yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang bergabung dalam komunitas jamaah tabligh melakukan berbagai bentuk penyesuaian diri untuk dapat beradaptasi dengan pola kehidupan keagamaan yang diterapkan. Penyesuaian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek ibadah, aspek sosial, dan aspek perilaku sehari-hari.

#### **a) Penyesuaian Diri dalam Aspek Ibadah**

Penyesuaian yang paling menonjol adalah pada aspek ibadah. Remaja jamaah tabligh berusaha membiasakan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, memperbanyak shalat sunnah, mengikuti kegiatan ta'lim, serta rutin menghadiri musyawarah. Pada tahap awal, tidak sedikit remaja yang merasa berat karena sebelumnya belum terbiasa dengan intensitas kegiatan keagamaan yang cukup padat. Akan tetapi, dengan adanya bimbingan dari anggota senior serta dukungan dari keluarga, mereka mulai terbiasa dan bahkan merasakan ketenangan dalam menjalankan ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hairil dalam "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah"

mengungkapkan bahwa pola sosialisasi jamaah tabligh mendorong anggotanya memperkuat kesadaran beribadah sekaligus menata ulang relasi sosial agar lebih positif.<sup>68</sup>

Perubahan pola ibadah ini menunjukkan adanya transformasi perilaku religius yang signifikan. Jika sebelumnya sebagian remaja cenderung melaksanakan shalat secara individual, maka setelah bergabung dalam komunitas mereka lebih terikat dengan kebersamaan dalam berjamaah. Penyesuaian ini sesuai dengan fungsi Adaptation (A) dalam teori AGIL Talcott Parsons, di mana individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup dalam suatu sistem sosial.<sup>69</sup>

#### b) Penyesuaian Diri dalam Aspek Sosial

Selain pada ibadah, penyesuaian diri juga tampak pada aspek sosial. Remaja Jamaah Tabligh berusaha membangun interaksi yang harmonis baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat di luar komunitas. Mereka belajar untuk menjaga sikap sopan santun, menghindari pertentangan, serta menumbuhkan rasa saling menghargai.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja Jamaah Tabligh tetap bergaul dengan teman-teman sebaya di luar komunitas, namun mereka mulai membatasi diri dari aktivitas yang dianggap tidak bermanfaat, seperti nongkrong tanpa tujuan atau kegiatan hiburan yang berlebihan. Mereka berusaha menunjukkan identitas keislaman tanpa harus memutuskan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>68</sup> Hairil, "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah," (2022). *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4029/>

<sup>69</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 150–152.

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara loyalitas terhadap komunitas dan keterlibatan dalam kehidupan sosial secara umum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Relasi agama dan masyarakat: studi tentang Interaksi masyarakat Bandung Barat dan jamaah tabligh. Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat luar dan anggota Jamaah Tabligh saling memengaruhi dalam dimensi doktrin, ritual, ajaran, dan praktik. Ada aspek interaksi sosial, penerimaan, dan tantangan dari luar komunitas yang menunjukkan upaya menjaga hubungan baik dalam komunitas dan luar komunitas

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai persepsi Jamaah Tabligh Kota Palopo terkait moderasi beragama,<sup>70</sup> di mana meskipun sebagian besar anggota Jamaah Tabligh belum memahami secara konseptual istilah moderasi beragama, namun nilai-nilai moderat tersebut telah tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks remaja Jamaah Tabligh, penyesuaian diri tidak hanya tampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada dimensi sosial, seperti upaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, menjaga sopan santun, menghindari pertentangan, serta menumbuhkan rasa saling menghargai. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa tanpa disadari, remaja Jamaah Tabligh telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik sosial dan dakwah yang damai. Dengan demikian, proses adaptasi sosial remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh dapat dipahami sebagai bentuk nyata penerapan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>70</sup> Andi Asraf ” Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Gerakan Jamaah Tabligh Kota Palopo ”, *Skripsi* (IAIN Palopo, 2024) diakses tanggal 19 januari 2024

Bentuk penyesuaian sosial ini berkaitan dengan fungsi Integration (I) dalam skema AGIL Parsons, yang menekankan pentingnya menjaga keteraturan sosial agar setiap individu dapat berinteraksi dengan baik dalam suatu sistem. Dengan menjaga hubungan baik dan berusaha menyesuaikan diri, remaja dapat tetap diterima baik di dalam maupun di luar komunitas.<sup>71</sup>

c) Penyesuaian Diri dalam Aspek Perilaku Sehari-hari

Penyesuaian berikutnya dapat dilihat pada perubahan sikap dan perilaku sehari-hari. Remaja Jamaah Tabligh mulai membiasakan diri dengan gaya hidup sederhana, baik dalam berpakaian, berucap, maupun bertindak. Penggunaan pakaian islami seperti jubah menjadi salah satu bentuk identitas yang mereka tampilkan sebagai bagian dari komunitas.

Selain itu, terdapat perubahan sikap emosional, di mana remaja menjadi lebih sabar, disiplin, dan mampu mengontrol diri. Beberapa remaja yang sebelumnya gemar menghabiskan waktu dengan aktivitas kurang produktif, mulai beralih pada kegiatan yang lebih bernilai, seperti menghadiri ta'lim, membantu keluarga, atau menghabiskan waktu bersama sesama anggota jamaah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Murharyana yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah menghadiri tabligh akbar, di mana remaja menjadi lebih disiplin, religius, dan aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>72</sup> Selain itu, penelitian Eisenberg mengenai remaja Muslim Indonesia juga mengungkapkan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap penyesuaian

---

<sup>71</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Didin Wahidin (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 10–11

<sup>72</sup> Murharyana ., “*Behavior Change of Darul Falah Senior High School Students After Attending Tabligh Akbar*,” 2021.

sosial, termasuk peningkatan kontrol diri dan perilaku prososial.<sup>73</sup> Penelitian lain oleh Indarti tentang hijab dan modest fashion menegaskan bahwa pemilihan pakaian religius berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, yang juga terlihat pada remaja Jamaah Tabligh melalui penggunaan jubah.<sup>74</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa perubahan sikap, perilaku, dan penampilan remaja Jamaah Tabligh merupakan bentuk penyesuaian sosial yang sesuai dengan fungsi Integration (I) dalam skema AGIL Parsons. Yang dimana Fungsi Integration dalam teori AGIL berarti setiap sistem sosial harus menjaga keteraturan agar hubungan antarindividu tetap harmonis.<sup>75</sup> Dalam kasus remaja Jamaah Tabligh, perubahan sikap (lebih sabar, disiplin, kontrol diri) dan perilaku (aktif dalam kegiatan religius, sederhana dalam berpakaian) membantu mereka beradaptasi dan menghindari konflik baik di dalam komunitas maupun dengan masyarakat luar

Perubahan perilaku ini juga dapat dikaitkan dengan fungsi Latency (L) dalam teori AGIL, yaitu bagaimana individu memelihara pola nilai dan motivasi agar tetap konsisten dengan tujuan komunitas.<sup>76</sup> Remaja Jamaah Tabligh berusaha menginternalisasi nilai kesederhanaan, kesabaran, dan kedisiplinan sehingga perilaku sehari-hari mereka selaras dengan ajaran yang dianut komunitas.

## **2. Dampak Adaptasi Remaja Jamaah Tabligh terhadap Kehidupan Sosial**

---

<sup>73</sup> Nancy Eisenberg., “*Parent–Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents*,” 2013.

<sup>74</sup> Indarti, “*Cultural Citizenship and Hijab Fashion*,” *Trames* (2024).

<sup>75</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 150–152.

<sup>76</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Didin Wahidin (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 10–11.

Adaptasi yang dilakukan remaja dalam komunitas Jamaah Tabligh tidak hanya berdampak pada dimensi religius, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa dampak utama yang muncul dari proses adaptasi tersebut, yaitu meningkatnya kualitas hubungan sosial, terbentuknya identitas religius, serta perubahan pola pergaulan. Dampak ini terlihat baik di lingkungan internal komunitas maupun dalam interaksi remaja dengan masyarakat umum.

a) Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial

Dampak pertama yang dirasakan adalah meningkatnya kualitas hubungan sosial antar remaja dalam komunitas. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, ta'lim, musyawarah, dan khuruj, remaja belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, serta mempererat ukhuwah. Proses kebersamaan dalam aktivitas keagamaan ini memperkuat solidaritas dan menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam interaksi sehari-hari, remaja Jamaah Tabligh menunjukkan sikap saling membantu, empati, serta kepekaan sosial yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Misalnya, mereka lebih peduli terhadap teman yang kesulitan, lebih menghargai orang tua, serta menjaga hubungan keharmonisan dengan orang disekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya menanamkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga memperkaya kemampuan sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati berjudul "Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Remaja di Majelis Ta'lim Al-Falah Bandung" menunjukkan bahwa keterlibatan

remaja dalam kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian dan sholat berjamaah, dapat mempererat hubungan sosial antaranggota serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja.<sup>77</sup> Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas rutin dalam komunitas Jamaah Tabligh, seperti shalat berjamaah, ta'lim, musyawarah, dan khuruj, berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan meningkatkan kepekaan sosial antar remaja.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani dalam skripsinya yang berjudul “Pembentukan Karakter Sosial Remaja melalui Kegiatan Dakwah di Komunitas Remaja Masjid” juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan dapat membentuk sikap empati, saling tolong-menolong, serta memperkuat hubungan antaranggota kelompok.<sup>78</sup> Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa adaptasi remaja dalam Jamaah Tabligh tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan beribadah, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Temuan ini juga sejalan dengan fungsi Integration (I) dalam teori AGIL Talcott Parsons, di mana individu berusaha menjaga keharmonisan sosial agar sistem dapat berjalan dengan stabil.<sup>79</sup> Selain fungsi Integration (I), temuan ini juga berkaitan dengan fungsi Goal Attainment (G) dalam teori AGIL Talcott Parsons, yaitu kemampuan suatu sistem sosial dalam menetapkan serta mencapai tujuan

---

<sup>77</sup> Nurhayati, Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Remaja di Majelis Ta'lim Al-Falah Bandung (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>78</sup> Fitriani, Pembentukan Karakter Sosial Remaja melalui Kegiatan Dakwah di Komunitas Remaja Masjid (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>79</sup> Talcott Parsons, Sistem Sosial, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 40–44.

bersama.<sup>80</sup> Dalam konteks komunitas Jamaah Tabligh, tujuan utama yang ingin dicapai para remaja adalah meningkatkan kualitas keimanan dan menjalankan dakwah sesuai ajaran Islam. Melalui kegiatan seperti khuruj dan ta'lim, remaja diarahkan untuk memiliki orientasi tujuan yang jelas, yakni memperbaiki diri dan mengajak orang lain menuju kebaikan. Proses pencapaian tujuan ini menunjukkan bahwa adaptasi remaja tidak hanya berlangsung pada tataran sosial, tetapi juga pada pembentukan orientasi spiritual dan moral yang selaras dengan nilai-nilai komunitas.

#### b) Terbentuknya Identitas Religius dalam Interaksi Sosial

Proses adaptasi juga berdampak pada terbentuknya identitas religius yang tampak dalam kehidupan sosial remaja. Identitas ini tercermin melalui cara berpakaian, pola komunikasi, serta sikap sehari-hari. Remaja Jamaah Tabligh cenderung tampil sederhana, menjaga adab dalam berbicara, serta menunjukkan sikap yang lebih sabar dan rendah hati.

Temuan penelitian mengenai strategi dan materi dakwah Jamaah Tabligh di Kota Parepare.<sup>81</sup> menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan berfokus pada pengenalan kembali ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dakwah dilakukan dengan pendekatan interaktif dan dialogis, sehingga mampu menarik perhatian remaja dan mendorong mereka untuk kembali menunaikan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah yang dilakukan dengan cara persuasif dan penuh

---

<sup>80</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 35–39.

<sup>81</sup> Ayu Afrianti, "*Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Parepare*" (thesis, IAIN Parepare 2018) <https://scholar.google.com/scholar>

hikmah ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana proses adaptasi remaja jamaah tabligh berpengaruh terhadap terbentuknya identitas religius yang kuat. Hal tersebut tampak dalam cara berpakaian yang sederhana, pola komunikasi yang santun, serta sikap sabar dan rendah hati dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, dakwah jamaah tabligh yang menekankan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan remaja, tetapi juga pada internalisasi nilai yang membentuk identitas religius mereka sebagai bagian dari proses adaptasi dalam komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasbullah dalam "Pengaruh Kehadiran jamaah tabligh terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa" yang menemukan bahwa kehadiran Jamaah Tabligh di tingkat komunitas memberi dampak positif terhadap masyarakat termasuk terbentuknya perilaku sederhana dan pengendalian hidup.<sup>82</sup>

Identitas religius ini menjadi bagian dari interaksi sosial mereka, di mana remaja berusaha merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan orang lain. Meskipun terdapat tantangan, seperti pandangan masyarakat yang kadang berbeda terhadap gaya hidup jamaah tabligh, remaja tetap mempertahankan identitas tersebut dengan penuh keyakinan.

Jika dikaitkan dengan Teori AGIL Talcot Parsons Fenomena ini berkaitan dengan fungsi Latency (L) dalam teori AGIL Talcott Parsons, yaitu fungsi yang berperan dalam memelihara pola dan nilai-nilai sosial agar tetap lestari dalam sistem masyarakat. Melalui pembiasaan nilai-nilai kesederhanaan, kesabaran, dan

---

<sup>82</sup> Hasbullah,S " Pengaruh Kehadiran Jamaah Tabligh terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Jenggik, Kecamatan Terara,"(2024)  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+K](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+K)

adab yang diajarkan dalam kegiatan jamaah tabligh, remaja berusaha mempertahankan nilai religius yang telah diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari identitas diri mereka. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga memperkuat pewarisan nilai spiritual yang mendukung stabilitas sosial komunitas.<sup>83</sup>

selain dari fungsi Latency (L) Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi Integration (I) dalam teori AGIL Talcott Parsons, yaitu bagaimana nilai dan norma sosial berperan dalam menyatukan individu dengan sistem sosial sehingga tercipta keharmonisan dan keteraturan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai kesederhanaan, ketaatan, dan adab yang ditanamkan melalui kegiatan jamaah tabligh menjadi sarana integrasi sosial yang mengikat remaja ke dalam komunitas. Kesamaan perilaku dan identitas religius tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota, serta menjaga stabilitas sosial di lingkungan komunitas.<sup>84</sup>

#### c) Perubahan Pola Pergaulan

Dampak lain yang cukup signifikan adalah terjadinya perubahan pola pergaulan. Sebelum bergabung dengan jamaah tabligh, sebagian remaja menghabiskan banyak waktu dengan aktivitas hiburan, nongkrong tanpa tujuan, atau kegiatan lain yang kurang produktif. Namun setelah beradaptasi, mereka mulai membatasi interaksi dengan pergaulan bebas dan memilih lingkungan yang lebih positif.

---

<sup>83</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 45–47.

<sup>84</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 40–44.

Hal ini tidak berarti bahwa remaja memutus hubungan dengan teman sebaya di luar komunitas. Justru mereka tetap menjaga pertemanan, namun dengan sikap selektif terhadap aktivitas yang dilakukan. Remaja cenderung mengajak teman untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan atau setidaknya mengurangi aktivitas yang dianggap sia-sia. Perubahan ini sesuai dengan fungsi Goal Attainment (G) dalam teori AGIL, di mana remaja berusaha mengarahkan perilaku sosialnya menuju tujuan yang lebih bermakna, yaitu terbentuknya kehidupan yang islami sesuai ajaran agama.<sup>85</sup>

Berdasarkan kerangka AGIL Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri dan dampak adaptasi remaja dalam Jama'ah Tabligh di Desa Tandung berlangsung secara komprehensif:

Adaptasi (A): Remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan religius dan meninggalkan kebiasaan lama yang kurang bermanfaat.

Goal Attainment (G): Remaja diarahkan untuk mencapai tujuan kolektif jama'ah, yaitu menjadi pribadi muslim yang taat dan berdakwah.

Integrasi (I): Keharmonisan hubungan sosial tercipta, baik dalam komunitas maupun dengan masyarakat, sehingga meningkatkan penerimaan sosial remaja.

Latency (L): Nilai dan norma religius terinternalisasi serta terpelihara dalam diri remaja, menjadikan perubahan yang terjadi bersifat konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Jama'ah Tabligh berfungsi sebagai sistem sosial yang tidak hanya memfasilitasi proses adaptasi individu, tetapi juga memperkuat

---

<sup>85</sup> Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 35–39.

struktur sosial dan membentuk remaja yang lebih religius, disiplin, serta berperan positif dalam kehidupan masyarakat di Desa Tandung Kecamatan Malangke.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan adaptasi remaja dalam jamaah tabligh Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Bentuk penyesuaian diri melalui internalisasi nilai-nilai religius, peningkatan kedisiplinan ibadah, serta perubahan perilaku sosial. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, ta'lim, dan musyawarah, sekaligus mengubah pola pergaulan yang sebelumnya cenderung bebas menjadi lebih terarah sesuai dengan norma agama. Proses ini menegaskan bahwa penyesuaian diri remaja tidak hanya sebatas ibadah, tetapi juga menyangkut interaksi sosial dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai komunitas.
2. Dampak adaptasi remaja yaitu mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, meninggalkan kebiasaan negatif, serta menunjukkan peningkatan kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri. Kehadiran komunitas ini juga memberi dukungan emosional dan rasa kebersamaan, sehingga membantu remaja mengatasi krisis identitas dan tekanan lingkungan. Dampak adaptasi juga tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperbaiki kualitas kehidupan sosial remaja di masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih terbatas pada aspek penyesuaian diri dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran jamaah tabligh dalam membentuk identitas sosial keagamaan remaja, serta bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat di luar komunitas tabligh, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dalam kajian Sosiologi Agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Siro dj dan M Win Afgani, “*Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*,” *Innovative : Journal Of Social Science Research* vol 3, no.5(2023-10-21)3<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>
- Afrianti,Ayu, “*Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Pare-pare*”. Thesis (IAIN Pare-pare, 2018). <http://repository.iainpare.ac.id/eprint/631>diakses tanggal 9 Agustus 2024
- Ahmad Qhalvin Octawidyanata, “*Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi*” (Universitas Islam Bandung, 2016). Hal. 18
- Amrullah, “*Proses Pembentukan Identitas Sosial Di Komunitas Pengemudi Ojek Online*.” Hal.72
- Andi Asraf ” *Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Gerakan Jamaah Tablig Kota Palopo*”, Skripsi (IAIN Palopo,2024) diakses tanggal 19 januari 2024
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pengelolaan Program Generasi Berencana (GenRe)*, Jakarta: BKKBN, 2012, hlm. 15.
- Cahyaning Widhyastuti et al., “*Pengaruh Identifikasi Kolektif Terhadap Ingroup Criticism (Studi Pada Kelompok Suporter Sepakbola) (Research On Football Fans Club)*,” *Jurnal Ecopsy* 5, no. 3 (2018). Hal. 113
- Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (SAGE Publications, 2016).
- Clarissa Primanda Putri, “*Identitas Sosial Penggemar K-Pop (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)*.” (Universitas Pasundan, 2022), Hal. 34.
- Ctawidyanata, “*Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi*.” Hal.19
- Dominic Abrams et al., “*Small Group Research The Social Identity Perspective : Intergroup Relations , Self-Conception , and Small Groups*,”
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.

- Emile Durkheim, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*, terj. J. Wajidi, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, hlm. 35.
- Fitriani, *Pembentukan Karakter Sosial Remaja melalui Kegiatan Dakwah di Komunitas Remaja Masjid* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Geneva: World Health Organization, 2014, hlm. 5.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 150–152.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 150–152.
- Ghouse, S. (2021). Youth in Tablighi Jamaat: Perspectives and Challenges. *International Journal of Islamic Studies*.
- H. Jufri, *Peran Jama'ah Tabligh dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Luwu Utara*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Hairil, "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah," (2022). Skripsi, UIN Alauddin Makassar. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4029/>
- Hairil, "Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah," (2022). Skripsi, UIN Alauddin Makassar. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4029/>
- Harahap, I., Lestari, I., Huda, N., & Wahyu, R. (2023). Dinamika Gerakan Keagamaan Kontemporer: Perbandingan Jamaah Tabligh Dan Jamaah Ahmadiyah Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3940-3952.
- Hasbullah,S " Pengaruh Kehadiran Jamaah Tabligh terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Jenggik, Kecamatan Terara,"(2024) [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+Kehadiran+Jamaah+Tabligh+terhadap+Kehidupan+Sosial+Masyarakat+Desa%2C%22%282024%29&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1757918053274&u=%23p%3DM4jbQOSda1kJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+Kehadiran+Jamaah+Tabligh+terhadap+Kehidupan+Sosial+Masyarakat+Desa%2C%22%282024%29&btnG=#d=gs_qabs&t=1757918053274&u=%23p%3DM4jbQOSda1kJ)
- Hasbullah,S " Pengaruh Kehadiran Jamaah Tabligh terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Jenggik, Kecamatan Terara,"(2024) [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+Kehadiran+Jamaah+Tabligh+terhadap+Kehidupan+Sosial+Masyarakat+Desa%2C%22%282024%29&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1757918053274&u=%23p%3DM4jbQOSda1kJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasbullah%2CS+%22+Pengaruh+Kehadiran+Jamaah+Tabligh+terhadap+Kehidupan+Sosial+Masyarakat+Desa%2C%22%282024%29&btnG=#d=gs_qabs&t=1757918053274&u=%23p%3DM4jbQOSda1kJ)

- Indarti, "Cultural Citizenship and Hijab Fashion," *Trames* (2024).
- Jamaluding Radong, "Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membina Akhlak Remaja di Lingkungan Ndoa Kelurahan Kota Ratu Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende NTT" *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021) <https://repository.ummat.ac.id/2068/1> diakses tanggal 12 Agustus 2024
- John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah Al-Mā'idah [5]:67.2022-2025
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah Al-Aḥzāb [33]:39.2022-2025
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.2022-2025
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenanda Media, 2003), h. 77
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194.
- Mardiana, E., & Cahyani, Y. D. (2017). Hubungan sikap remaja dengan penggunaan kontrasepsi pada anak jalanan di pamulang permai. *Jurnal JKFT*, 2(2), 8-13.
- Marhen, *Persiapan Mubigh Dalam Mengemas Materi Tabligh*, (Jurn, Jurusan Komunikasi dan penyiaran islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Batusangkar Korespondensi: Jl Sudirman No. 137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia) 68-69.
- Masud, M. K. (2000). *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Brill.
- Muhammad zaki, "Metode Pemahaman dan Pengalaman Hadits Jamaah Tabligh," (JurnDosen Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan lampung , Agustus 2015) 106 Vol. 8, No. 2
- Murharyana ., "Behavior Change of Darul Falah Senior High School Students After Attending Tabligh Akbar," 2021.
- Nancy Eisenberg., "Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents," 2013.
- Noor, F. A. (2014). *Islam on the Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Nurhayati, *Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Remaja di Majelis Ta'lim Al-Falah Bandung* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 149
- Pierre Bourdieu, *Habitus × Modal + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 53–54.
- Pupu Saiful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium* 5, no.9, (Januari-Juni, 2009), 1-8  
[https://www.academia.edu/19162863/Jurnal\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif)
- Rusfandi, R. (2024). (*Pentingnya memahami Budaya dan Identitas Sosial*. Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan) , 18-32
- Salwa Saidah dan Hermein Laksmiwati”*Dukungan sosial danSelf-Vvicaciy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama dipondok pesanteren*”No 2,116-122,(2017)
- Saptuddin (2013) *Strategi komunitas jama’ah tabligh dalam pengembangan dakwah studi kasus jama’ah tabligh masjid Al-Markas Desa Radda Kec, Baebunta Luwu utara*, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. ke-46, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 71.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 241
- Syamsul B, *Dinamika Dakwah Jama’ah Tabligh dan Pembinaan Remaja di Luwu Raya*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Didin Wahidin (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 10–11
- Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Didin Wahidin (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 10–11.
- Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 40–44.
- Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 35–39.
- Talcott Parsons, *Sistem Sosial*, terj. Saut Pasaribu (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 45–47.
- Tamami, F. *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Halaqah Kebayoran Lama 2 di Masjid An-Nida Komplek TVRI Permata Hijau* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Theresia Manik, P. (2024). *Gambaran Sosial Ekonomi dan Konsumsi Fast Food Pada Remaja Obesitas di SMA Negeri 5 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).

Uswatun Hasanah *Jama'ah Tabligh I Sejarah Dan Perkembangan*, jurnal 1  
World Health Organization (WHO), *Adolescent Health*, Geneva: WHO, 2014, hlm. 2.

World Health Organization, *Adolescent Development*,  
World Health Organization, *Adolescent health in the South-East Asia Region*, diakses 11 Januari 2026, definisi remaja sebagai individu usia 10–19 tahun  
World Health Organization, *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*, Geneva: WHO Press, 2014, hlm. 6–7

Zelika Amanda Amrullah, "*Proses Pembentukan Identitas Sosial Di Komunitas Pengemudi Ojek Online*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hal.18

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

### **Lampiran I Pedoman Wawancara**

1. Berapa umur anda?
2. Apa pendidikan terakhir anda?
3. Apa saja bentuk penyesuaian diri yang dilakukan ketika pertama kali bergabung dalam komunitas jamaah tabligh?
4. Bagaimana cara menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas jamaah tabligh?
5. Apa saja kendala yang dihadapi remaja dalam proses penyesuaian diri di komunitas jamaah tabligh?
6. Bagaimana upaya remaja dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?
7. Sejauh mana dukungan dari anggota komunitas lain mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja?
8. Bagaimana perubahan perilaku sosial remaja setelah beradaptasi dengan komunitas jamaah tabligh?
9. Bagaimana hubungan sosial remaja dengan keluarga setelah bergabung dengan komunitas jamaah tabligh?

### Lampiran II Data informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status Pendidikan	Lama bergabung
1.	Rahmat	Laki-laki	18 tahun	MAN	2023 – 2025
2.	Abdul Rezki	Laki-laki	15 tahun	SMA	2023 – 2025
3.	Ahmad Yahya	Laki-laki	20 tahun	Tamat SMA	2023 -2025
4.	Muhammad Alif	Laki-laki	15 tahun	SMK	2024 – 2025
5.	Alfar	Laki-laki	14 tahun	MTS	2024 – 2025

## Lampiran III Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**

Jl. Simpursiang Nomor.27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966  
 Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 0246/SKP/DPMPTSP/VII/2025

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Muh. Zulfikar beserta lampirannya.  
 Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara 070/237/VII/Bakesbangpol/2025  
 Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
  2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
  4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
  5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
  6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Muh. Zulfikar  
 Nomor Telepon : 085756272990  
 Alamat : Dsn. Toarogo Desa Tandung Kec. Malangke Kab. Luwu Utara  
 Sekolah / Instansi : Universitas Islam Negeri Palopo  
 Judul Penelitian : Adaptasi Remaja dalam Komunitas Jamaah Tabligh Studi Kasus Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara  
 Lokasi Penelitian : Kec. Malangke Kab. Luwu Utara

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 25 Juli 2025 s/d 25 Agustus 2025.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
 Pada Tanggal : 28 Juli 2025

An. BUPATI LUWU UTARA  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Dianda tangani secara elektronik oleh:  
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara  
 Ir. Alauddin Sukri, M.Si  
 28/07/2025 18:56:43

**Ir. Alauddin Sukri, M.Si**  
 NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

#### Lampiran IV Dokumentasi



**Sabtu 26 juli 2025. Wawancara dengan saudara rahmat (18 Tahun)**



**Selasa 29 juli 2025. Wawancara dengan Muhammad Alif (15 Tahun)**



**Minggu 27 juli 2025. Wawancara dengan Ahmad Yahya (20 Tahun)**



**Minggu 27 juli 2025. Wawancara dengan Abdul Reski (15 Tahun)**



**Minggu 3 Agustus 2025. Wawancara dengan Alfar (14 Tahun)**



Muh.Zulfikar, lahir di Desa Tandung pada tanggal 28 April 2001. Anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara dari pasangan Bapak Alm. A.Pasauri dan Ibu Minahari. Saat ini penulis bertempat tinggal di Tandung, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 125 Udu. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan ditingkat MTS di Mts Al-Mujahidin Baku-baku hingga tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ditingkat SMA tepatnya di SMAN 17 Luwu Utara dan dinyatakan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2019 di bidang yang ditekuni yaitu di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Email: [zulfikar0012@uinpalopo.ac.id](mailto:zulfikar0012@uinpalopo.ac.id)